



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING PADA KELAS V SD INPRES BORONGBULO KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA**

**Ilham Mansis\*<sup>1</sup>, Perawati Bte Abustang<sup>2</sup>, Bellona Mardhatillah Sabillah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia,

**Correspondence\*** <sup>1</sup>E-mail: [ilhammansis847@gmail.com](mailto:ilhammansis847@gmail.com),

<sup>2</sup>E-mail: [andiferawati@unimerz.ac.id](mailto:andiferawati@unimerz.ac.id), <sup>3</sup>E-mail: [bellona.sabillah@unimerz.ac.id](mailto:bellona.sabillah@unimerz.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dengan sampel kelas V yang terdiri dari 16 orang peserta didik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif. Peneliti menemukan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) melalui dua siklus dalam pembelajaran efektif, yaitu hasil belajar siswa pada siklus pertama memperoleh nilai 60,25% (sedang) belum secara maksimal mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, tetapi telah ada peningkatan yang terlihat. Sedangkan hasil penelitian yang ditemukan pada siklus kedua dalam penerapan Project Based Learning (PjBL) kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan memperoleh nilai rata-rata 82,50% (sangat baik). Dampak dari penelitian ini adalah terjadinya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kolaborasi peserta didik dalam model pembelajaran Project Based Learning (PjBL).

**Kata kunci:** Project Based Learning (PjBL), Peningkatan Kemampuan, Berpikir Kreatif

### **PENDAHULUAN**

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang disengaja dan disengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar dapat secara aktif mengembangkan potensi peserta didik dalam hal kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,



akhlak mulia, dan keterampilan lain yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Annisa, 2022). sesuai dengan tujuan undang-undang pendidikan Indonesia. Berdasarkan Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional 20/2003, Peserta didik yang mengenyam pendidikan nasional mempunyai kemampuan untuk tumbuh menjadi individu yang sehat, cerdas, cakap, dan kreatif, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, dan mampu mewujudkan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.

Pembangunan di masa depan dapat didukung oleh pendidikan yang membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan tantangan hidup. Ketika suatu bangsa berkembang, penduduknya memainkan peranan penting dalam mengarahkan dan membina perilaku manusia, yang membantu mempertahankan sikap dan pola pikir siswa. Inilah sebabnya mengapa pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa (Abustang, Nursei Bte, 2018). Pendidikan adalah suatu proses yang terorganisir secara metadis yang berupaya mengubah dan menumbuhkan perilaku pribadi sesuai dengan keinginan individu sehingga sekolah, sebagai lembaga pendidikan resmi, dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Masyarakat abad ke-21 harus mampu berpikir kreatif dan memunculkan konsep-konsep segar untuk menghadapi permasalahan yang semakin rumit saat ini (Ghaida & Rostini, 2021).

Perkembangan pendidikan saat ini diperlukan untuk membangun kemampuan abad 21. Seiring kemajuan teknologi, komunikasi, media sosial, dan internet, masyarakat global harus semakin menggunakan kreativitas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan global (Nurcaya et al., 2022). Menghasilkan generasi yang cerdas, sadar, responsif, dan kreatif merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pendidikan karena banyaknya permasalahan global yang muncul di dunia saat ini (Walukow et al., 2022). Banyaknya cara anak berkembang sangat ditentukan oleh pendidikan mereka. Menurut Wang dkk. (2022),

Untuk membangun keterampilan abad 21, pendidikan harus mengikuti kemajuan terkini. Pesatnya kemajuan media sosial, internet, komunikasi, dan teknologi memerlukan inovasi pribadi dalam banyak aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi masyarakat global untuk mengatasi berbagai permasalahan global (Siswono, 2016). Salah satu kesulitan yang dihadapi pendidikan saat ini adalah menciptakan generasi manusia yang cepat, cerdas, kreatif, dan peka terhadap isu-isu global (Aljaafil, 2019). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dapat berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan secara metadis yang dimaksudkan untuk mengubah dan mengembangkan perilaku individu sesuai keinginan (Supardi, 2018).



Setiap kegiatan pembelajaran dibentuk oleh kurikulum yang menjadi landasan pendidikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan pendidikan di sekolah. Karena peran kurikulum sebagai produk penelitian siswa dan pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, pengembangan kurikulum diyakini akan membantu penyelesaian permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini, khususnya terkait dengan intoleransi dan kurangnya minat terhadap perbedaan dan keberagaman (Firmansyah, 2020: 165).

Peraturan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Penerapan Kurikulum yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengatur aturan-aturan yang harus ditaati dalam kegiatan pendidikan sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa; (2) mendorong kreativitas siswa; (3) membina lingkungan yang menyenangkan dan menuntut; (4) memadukan etika, nilai, estetika, logika, dan kinestetik; dan (5) memberikan berbagai kesempatan pembelajaran dengan memanfaatkan strategi dan metode pembelajaran yang efisien, efektif, kontekstual, menyenangkan, dan signifikan. Perubahan sikap belajar ini mendorong pemerintah untuk berupaya meningkatkan standar pendidikan. Upaya tersebut antara lain pemutakhiran kurikulum 1994 hingga 2013 yang mencakup seluruh mata pelajaran, termasuk yang penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang pesat.

Dapat dikatakan bahwa berpikir kreatif adalah proses pribadi yang melibatkan munculnya konsep-konsep dan ide-ide segar yang belum dikembangkan. Menurut Siswono (2016), seseorang dapat dikatakan sebagai pemikir kreatif jika ia menghasilkan ide-ide baru dari hasil pemikirannya. Menurut Haryanti & Saputra (2019), berpikir kreatif adalah proses mengatasi permasalahan melalui langkah-langkah proses berpikir yang meliputi perencanaan, pemfokusan, pembelajaran, penyelesaian, dan verifikasi guna menghasilkan suatu gagasan baru di kemudian hari.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi di abad kedua puluh satu, berpikir kreatif membantu siswa belajar dan mencapai tujuan mereka sekaligus mempersiapkan mereka untuk memecahkan tantangan dunia nyata (Hagi & Mawardi, 2021). Menurut Mursidik dkk. (2015), upaya mencari solusi terhadap suatu permasalahan dapat dikatakan sebagai proses berpikir kreatif karena permasalahan yang menantang benar-benar dapat diselesaikan; kami belum menemukan solusinya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, berpikir kreatif adalah proses menciptakan suatu metode atau hasil dari sesuatu yang telah ada (2010:10). Contoh indikasi pemikiran kreatif di kelas mencakup pengembangan iklim yang mendukung pengembangan pemikiran dan perilaku kreatif, serta pemberian



tugas yang menilai produksi karya yang unik, asli, atau diubah. Beberapa indikator berpikir kreatif yang telah diidentifikasi oleh para ahli, antara lain: (1) berpikir lancar, yaitu kemampuan menghasilkan ide, jawaban, dan masalah dalam jumlah besar; (2) berpikir fleksibel, yaitu kemampuan menghasilkan ide, jawaban, atau pertanyaan yang beragam (berbeda); dan (3) berpikir orisinal, yaitu kemampuan menghasilkan ekspresi baru dan khas atau menemukan kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang sudah dikenal (Munandar, 2012).

Paradigma Project Based Learning (PjBL) mengintegrasikan proyek ke dalam proses pendidikan, Menurut Lestari (2015), pekerjaan proyek adalah jenis pekerjaan yang melibatkan penugasan rumit berdasarkan pertanyaan dan kesulitan yang sangat sulit. Selain itu, ini membantu siswa dalam aktivitas pemecahan masalah, desain, penilaian, dan eksplorasi sekaligus memungkinkan mereka untuk bekerja secara mandiri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan standar kegiatan pembelajaran di kelas. (Arikunto 2010:58). Persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi merupakan empat tahapan penelitian ini.

PTK, atau penelitian tindakan kelas, digunakan dalam penelitian ini. Masing-masing dari dua atau tiga siklus memiliki tingkat keberhasilan yang dimodifikasi untuk mencerminkan kompetensi yang perlu diperoleh siswa. Empat tahapan setiap siklus dalam model Arikunto (2010) yang menjadi landasan metodologi penelitian adalah perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian tindakan kelas. Paradigma pembelajaran yang digunakan peneliti disebut Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Pada hari Rabu tanggal 6 November 2024 dilaksanakan Siklus 2 Pertemuan 1 dan pada hari Rabu tanggal 13 November 2024 dilaksanakan pertemuan kedua. Pada hari Rabu tanggal 16 Oktober 2024 Siklus 1 dilaksanakan pertemuan pertama dan pada hari Rabu tanggal 23 Oktober 2024 siklus kedua dilaksanakan.

### **Data Siklus 1**

Informasi pertama yang peneliti gunakan sebagai titik tolak penelitiannya adalah temuan observasi dan hasil belajar siswa. Nantinya, data ini akan menjadi standar awal sebelum diambil tindakan. Observasi dilakukan di kelas V SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa untuk memulai penelitian ini.



Tahap merumuskan kesimpulan, yang melibatkan siswa merefleksikan pencapaian pembuatan proyek mereka, adalah latihan pembelajaran terakhir. Pada titik ini peneliti memuji dan mendukung baik siswa yang prestasi kerjanya masih kurang maupun siswa yang hasil kerjanya baik.

a. Hasil Observasi

1) Hasil Observasi aktivitas mengajar guru

Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti guna melengkapi penelitian. Berikut hasil observasi guru pada proses belajar mengajar model project based learning, observasi aktivitas yang dipimpin guru, dan pembelajaran siswa pada siklus I.

**Tabel 2.** Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat Baik (5)	1	2
Baik (4)	2	4
Cukup (3)	5	4
Kurang (2)	2	0
Sangat Kurang (1)	0	0
Persentase	64 %	76%
Kategori	Cukup	Baik

Berdasarkan kegiatan siklus I seperti terlihat pada tabel 4.2 di atas, proses pelaksanaan pembelajaran model PjBL pada pertemuan pertama telah selesai dengan kategori cukup sebesar 64%; pada pertemuan kedua angka tersebut meningkat menjadi 76% dengan kategori baik. Selain itu, proses pembelajaran belum berjalan semulus yang diharapkan karena beberapa pelaksanaan seperti pemberian hadiah dan pendampingan mahasiswa dalam mempresentasikan temuan penelitiannya belum selesai.

2) Hasil observasi aktivitas siswa siklus I

**Tabel 3.** Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Indikator	Siklus I	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat Baik (5)	0	1
Baik (4)	1	2
Cukup (3)	4	5
Kurang (2)	5	2
Sangat Kurang (1)	0	0
Persentase	52 %	64%
Kategori	Kurang	Cukup



Penerapan tindakan siklus I menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan paradigma Project Based Learning (PjBL), seperti terlihat pada tabel 4.3. Sebanyak 52% peserta pada pertemuan pertama masuk dalam kategori kurang baik, sedangkan 64% peserta pada pertemuan kedua masuk dalam kategori cukup. Indikator-indikator seperti kurangnya kemandirian siswa, kurangnya aktivitas, hasil kerja kelompok yang di bawah standar karena kurangnya kolaborasi antar anggota kelompok, dan ketidakmampuan peneliti untuk membantu siswa dalam menarik kesimpulan dan mendorong mereka untuk bertanya adalah contoh dari hal ini.

### 3) Hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa

Berdasarkan temuan observasi terhadap tindakan yang dilakukan selama siklus I, dapat dikatakan bahwa meskipun penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) belum mampu sepenuhnya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, namun terdapat peningkatan yang nyata dibandingkan sebelum penerapan paradigma PjBL. Kurangnya kemajuan pada siklus I disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain menurunnya partisipasi siswa dalam proyek kelompok, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Karena model pembelajarannya masih tergolong baru dan siswa masih kurang pengalaman berkreativitas, belum terbiasa dan kurang memahami proses pembelajaran. seperti yang diamati oleh siswa yang hadir.

Kesediaan atau minat siswa dalam mengikuti sains ditunjukkan pada siklus I dari pertemuan pertama hingga terakhir; Pada pertemuan pertama hanya 90,72 persen, namun pada pertemuan kedua dan ketiga meningkat menjadi 100 persen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa terlibat dengan pendekatan pembelajaran yang dipilih guru, yang menyebabkan hasil pelaksanaan proyek siklus I tidak mencapai harapan. Beberapa jenis sumber daya alam hanya ditampilkan pada satu atau dua peta; yang lain kurang mendapat penekanan. Penilaian setiap siswa pada kegiatan siklus I ini menggunakan lembar observasi yang memiliki beberapa komponen evaluasi untuk meningkatkan kapasitas berpikir kreatif siswa, seperti kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, dan redefinisi. Peneliti berpendapat bahwa diperlukan tindakan tambahan untuk mengatasi beberapa permasalahan di atas, maka siklus II dilaksanakan. Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I, rata-rata nilai keterampilan berpikir kreatif siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Nilai Rata-rata kemampuan berpikir kreatif peserta didik Pembelajaran siklus I

No	Nama	Kelancaran	Fleksibilitas	Elaborasi	Orisinalitas	Redefinisi	Nilai
1	Alfajrin	2	3	3	2	3	13
2	Asriadi	2	2	2	2	2	10



3	Desi	3	4	3	3	3	16
4	Muh. Isral	4	4	4	3	3	18
5	David	3	3	3	3	2	14
6	Khesia	4	4	3	3	3	17
7	Musatfir Ahmad Fauzi	2	4	2	3	4	15
8	Arya Saputra Asri	3	3	3	3	3	15
9	Asriyansa	3	2	4	4	3	16
10	Muh. Rama Saputra Al Huda	3	3	4	3	3	16
11	Ibrahim	3	2	4	2	3	14
12	Citra Ratna Agustina	2	3	2	3	2	12
13	Muh. Agus Sputra	4	4	3	4	4	19
14	Wahid	3	3	3	3	3	15
15	Akbar	4	3	3	3	3	16
16	Said	4	4	3	2	2	15
	Jumlah	49	51	49	46	46	241
							28,3
	Indeks Persentase	3,063	3,1875	3,0625	2,875	2,875	5294 1

**Nilai Indeks Presentase Keseluruhan  $241/400 \times 100 = 60,25\%$**

Kesimpulan berikut dapat ditarik dari observasi tabel di atas mengenai kapasitas berpikir kreatif siswa: dengan demikian Secara keseluruhan, rata-rata Indeks Persentase adalah 60,25%, yang menunjukkan bahwa performa umum individu dalam penilaian ini berada di angka sedang. Dari kelima indikator Pada Kategori Fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi berada pada kategori baik, sedangkan indikator Orisinalitas dan Redefinisi masih dalam kategori rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I dengan indeks Persentase adalah 60,25% masih berada pada kategori sedang.

**b. Refleksi Siklus I**

Untuk melanjutkan penelitian siklus II, peneliti merasa terdorong untuk mempertimbangkan beberapa temuan setelah menyelesaikan siklus I. Berikut kendala-kendala pada siklus I:

- a. Gagasan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) kurang dipahami atau diketahui oleh siswa.
- b. Siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proyek kelompok, juga belum aktif bertanya atau menanggapi pertanyaan. Karena model pembelajarannya masih tergolong baru dan siswa masih kurang pengalaman berkreativitas, belum terbiasa dan kurang memahami proses



- pembelajaran.
- c. Peserta didik belum terbiasa dengan tugas jangka panjang dan pengaturan waktu mandiri mungkin kesulitan dalam menjaga ritme kerja proyek mereka.
  - d. Pada siklus satu ini hasil kerja peserta didik dalam melaksanakan proyek belum maksimal peta yang dibuat hanya menonjolkan satu atau dua jenis sumber daya alam tertentu, sementara yang lain kurang diperhatikan

### **Data Siklus II**

Perencanaan siklus II dan siklus I hampir sama. Tindakan kelas siklus II dilaksanakan dengan mempertimbangkan temuan refleksi penelitian tindakan kelas pada siklus I. Hal ini dimaksudkan untuk memanfaatkan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan kelas siklus sebagai sumber informasi untuk meningkatkan proses pendidikan.

#### **a. Perencanaan**

Peningkatan pemahaman ajaran IPS pada siswa kelas V SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa merupakan tujuan dari rencana aksi siklus II. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan memusatkan perhatian pada pemahaman siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Kegiatan observasi dalam perencanaan ini dilakukan oleh instruktur, sedangkan peneliti berperan sebagai pemberi tindakan terhadap proses pembelajaran. Rencana tindakan siklus II disusun sebagai berikut:

- 1) Topik atau permasalahan dipilih oleh siswa dan guru berdasarkan kebutuhan dan minat mereka serta kaitannya dengan kurikulum.
- 2) Peserta didik, dengan bimbingan guru, membuat rencana proyek yang mencakup tujuan, aktivitas, waktu, dan sumber daya yang diperlukan.
- 3) Menyediakan berbagai sumber daya atau referensi yang dibutuhkan untuk proyek, seperti bahan bacaan, alat, teknologi, atau akses ke ahli/mentoring.
- 4) Peserta didik dibentuk dalam kelompok untuk bekerja bersama dalam proyek
- 5) Guru memfasilitasi peserta didik dalam mendesain rencana aksi
- 6) Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik, serta mengawasi kemajuan proyek
- 7) Guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu diperbaiki.
- 8) Guru Melakukan penilaian terhadap hasil proyek
- 9) Setelah proyek selesai, lakukan refleksi bersama peserta didik untuk melihat pencapaian yang telah mereka raih



## b. Pelaksanaan

Guru yang menerapkan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dilibatkan sebagai peneliti dan pengamat pada Siklus II. Tindakan yang dilakukan untuk mempraktikkan tugas ini adalah sebagai berikut:

### 1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan pertama yaitu tahap orientasi mahasiswa, peneliti meminta kepada ketua kelompok untuk menyambut dan memimpin doa teman-teman sekelasnya agar mereka siap menghadapi perkuliahan. Peneliti juga mengumpulkan kehadiran dari 16 siswa yang hadir. Siswa pada siklus II menunjukkan kehadiran 100% dan partisipasi penuh semangat dalam proses pembelajaran. Peneliti kemudian melakukan evaluasi terhadap konten sebelumnya, menggunakan alat bantu visual dan menyusun nyanyian untuk mendorong pemahaman siswa. Terlihat bahwa siswa aktif menanggapi komentar peneliti. Instruktur kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses.

### 2) Kegiatan Inti

- a) Peserta didik dan guru menyampaikan topik yaitu sumber daya alam berdasarkan jenis dan pengelompokannya.
- b) Peserta didik, dengan bimbingan guru, membuat rencana proyek yaitu dapat membuat mind mapping terkait sumber daya alam dan pengelompokannya.
- c) Menyediakan berbagai sumber daya atau referensi yang dibutuhkan untuk proyek, seperti bahan bacaan, alat, teknologi, atau akses ke ahli/mentoring.
- d) Peserta didik dibentuk dalam kelompok untuk bekerja bersama dalam proyek
- e) Guru memfasilitasi peserta didik dalam mendesain rencana aksi
- f) Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, dan umpan balik, serta mengawasi kemajuan proyek
- g) Guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi apa yang telah dilakukan dan apa yang perlu diperbaiki.
- h) Guru Melakukan penilaian terhadap hasil proyek

### 3) Kegiatan Akhir

Tahap menghasilkan kesimpulan, yang meliputi refleksi bersama siswa untuk menentukan pencapaian mereka dalam membuat proyek, merupakan latihan pembelajaran terakhir. Pada titik ini, peneliti mengakui dan mendukung siswa yang terus berprestasi buruk serta mereka yang karyanya menunjukkan hasil positif.



c. Observasi Siklus II

Siklus II dilaksanakan dengan cara yang sama seperti siklus pertama, yaitu guru mengamati kemampuan berpikir kreatif siswa.

1) Hasil Observasi aktivitas mengajar guru

Tabel berikut menampilkan informasi yang dikumpulkan dari pengamatan pengamat terhadap kegiatan pembelajaran guru.

**Tabel 5.** Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Siklus II

Indikator	Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat Baik (5)	5	9
Baik (4)	4	4
Cukup (3)	1	0
Kurang (2)	0	0
Sangat Kurang (1)	0	0
Persentase	<b>88 %</b>	98%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Tabel di atas menggambarkan bagaimana kegiatan siklus II dilaksanakan. Pada pertemuan pertama 88% proses pembelajaran masuk dalam kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua 98% keterlaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik. Dengan berkonsentrasi pada pemahaman, memberikan umpan balik yang konstan, dan memupuk lingkungan belajar yang menarik dengan secara konsisten mendukung dan mendorong siswa, peneliti memaksimalkan pembelajaran.

2) Data hasil observasi siswa siklus II

**Tabel 6.** Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Indikator	Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat Baik (5)	4	8
Baik (4)	2	2
Cukup (3)	4	0
Kurang (2)	0	0
Sangat Kurang (1)	0	0
Persentase	<b>80 %</b>	96%
Kategori	Baik	Sangat Baik

Dengan 96% kegiatan masuk dalam kategori sangat baik, Tabel 4.6 menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. Berdasarkan data observasi, pendekatan pembelajaran Project Based Learning (PjBL) mengalami peningkatan pembelajaran, siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan peneliti berhasil membantu siswa mengembangkan proyek secara kolaboratif. Kegiatan siklus II terdiri dari dua sesi.



3) Hasil observasi kemampuan berpikir kreatif siswa

Temuan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Model Project Based Learning (PjBL) mengalami peningkatan. Peneliti telah mampu membimbing siswa agar mampu bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti aktif membuat tugas proyek yang diberikan guru. Ini adalah tujuan dari penilaian kapasitas berpikir rasional siswa.

**Tabel 7.** Nilai Rata-rata kemampuan berpikir Kreatif peserta didik Pembelajaran siklus II

No	Nama	Kelancaran	Fleksibilitas	Elaborasi	Orisinalitas	Redefinisi	Nilai
1	Alfajrin	4	5	4	4	4	21
2	Asriadi	4	4	3	4	4	19
3	Desi	3	4	4	4	5	20
4	Muh. Isral	5	4	5	4	4	22
5	David	4	4	4	3	4	19
6	Khesia	5	5	4	3	4	21
7	Musatfir Ahmad Fauzi	4	5	4	4	4	21
8	Arya Saputra Asri	4	5	3	4	4	20
9	Asriyansa Muh. Rama	5	4	5	4	4	22
10	Saputra Al Huda	4	5	3	4	4	20
11	Ibrahim	5	5	4	4	4	22
12	Citra Ratna Agustina	5	4	4	3	4	20
13	Muh. Agus Sputra	5	5	5	5	5	25
14	Wahid	4	4	3	4	4	19
15	Akbar	4	4	4	3	4	19
16	Said	4	4	5	3	4	20
	Jumlah	69	71	64	60	66	330
	Indeks Presentase	4,313	4,4375	4	3,75	4,125	38,82 35

**Nilai Indeks Presentase Keseluruhan  $330/400 \times 100 = 82,50\%$**

Rata-rata indeks persentase siswa kelas V SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa secara keseluruhan adalah 82,50%, sesuai dengan temuan observasi yang dilakukan selama siklus II terhadap kemampuan



berpikir kreatif siswa pada tabel di atas. Pada siklus kedua terjadi peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### d. Refleksi Siklus II

Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat setelah penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL), dilakukan observasi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang tercermin pada model pembelajaran PjBL.

1. Peserta didik lebih mampu memahami konsep-konsep pelajaran secara mendalam karena mereka mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan melalui proyek yang mereka kerjakan.
2. Siswa menerima instruksi dalam pemikiran kritis dan kreatif untuk menyelesaikan masalah yang muncul selama pekerjaan proyek.
3. Peserta didik sering bekerja dalam kelompok, yang mengembangkan keterampilan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan membagi tugas secara efektif.
4. Bantu mereka dalam mengasah kemampuan berbicara di depan umum dan mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif.
5. Pembelajaran berbasis proyek dapat menumbuhkan sikap positif, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, rasa percaya diri, dan kesiapan untuk belajar dari kesalahan.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif bernama Project Based Learning (PjBL), penelitian ini mampu meningkatkan kapasitas berpikir kreatif siswa pada mata kuliah IPA dan menunjukkan keberhasilannya. Kekurangan yang ditemukan terbanyak terdapat pada siklus I, yaitu 60,25% pada siklus I, dan meningkat menjadi 82,50% pada siklus II, sesuai hasil refleksi siklus II.

### **Pembahasan**

Penelitian ini mengkaji bagaimana paradigma Project Based Learning (PjBL) di SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dapat membantu siswa kelas V mengembangkan kapasitas berpikir kreatifnya. Kinerja individu pada evaluasi ini secara keseluruhan berada pada tingkat sedang yang ditunjukkan dengan rata-rata hasil Indeks Persentase sebesar 60,25% berdasarkan observasi bakat kreatif siswa pada siklus I. Dari kelima indikator Pada Kategori Fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi berada pada kategori baik, sedangkan indikator Orisinalitas dan Redefinisi masih dalam kategori rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I dengan indeks Persentase adalah 60,25% masih berada pada kategori sedang.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami dan membiasakan diri dengan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu



tantangan yang teridentifikasi dari hasil refleksi siklus I. Siswa belum terlibat dalam proyek kelompok, juga belum aktif bertanya atau menanggapi pertanyaan. Hal ini disebabkan karena anak masih belum berpengalaman dalam berkreasi dan model pembelajarannya masih tergolong baru sehingga belum terbiasa dan belum sepenuhnya memahami proses pembelajaran. Peserta didik belum terbiasa dengan tugas jangka panjang dan pengaturan waktu mandiri mungkin kesulitan dalam menjaga ritme kerja proyek mereka dan Pada siklus satu ini hasil kerja peserta didik dalam melaksanakan proyek belum maksimal peta yang dibuat hanya menonjolkan satu atau dua jenis sumber daya dalam tertentu, sementara yang lain kurang diperhatikan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala tersebut mencerminkan tantangan umum dalam penerapan PjBL pada tahap awal, terutama bagi peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis proyek yang menuntut tingkat kemandirian, kreativitas, dan kerjasama yang lebih tinggi. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pembimbingan lebih lanjut, latihan bertahap, dan pendekatan yang lebih sistematis untuk membantu peserta didik beradaptasi dengan model PjBL.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Fleksibilitas, kelancaran, elaborasi, orisinalitas, dan redefinisi merupakan lima (lima) ciri kemampuan berpikir kreatif siswa yang peneliti gunakan untuk mengamati bagaimana paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada siklus I rata-rata hasil Indeks Persentase sebesar 60,25% yang menunjukkan bahwa kinerja seseorang pada evaluasi ini secara keseluruhan berada pada kisaran sedang. Rata-rata indeks persentase siswa kelas V SD Inpres Borongbulo Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa adalah 82,50% pada siklus II. Pada saat menggunakan model Project Based Learning (PjBL), kemampuan berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan peningkatan yang signifikan dan masuk dalam kategori baik.

### **Rekomendasi**

Bagi peserta didik, diharapkan Untuk memaksimalkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), peserta didik perlu memahami tujuan dan harapan dari proyek yang dikerjakan, serta merencanakan setiap langkah dengan matang Rencana yang baik akan membantu dalam membagi tugas, menetapkan waktu, dan mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan. Komunikasi yang efektif sangat penting, terutama jika proyek dilakukan dalam kelompok, sehingga setiap anggota dapat berkontribusi secara aktif. Manajemen waktu juga menjadi kunci, karena kedisiplinan dalam mengikuti jadwal akan memudahkan penyelesaian proyek. Selain itu, peserta didik harus bersikap terbuka dan fleksibel dalam menghadapi perubahan atau kendala yang muncul selama pengerjaan proyek.



Kerjasama antar anggota kelompok sangat penting, karena kolaborasi dapat memperkaya ide dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Setelah proyek selesai, peserta didik dianjurkan untuk melakukan evaluasi diri dan refleksi guna memperbaiki kekurangan di masa depan.

Hal ini bertujuan agar guru dapat menggunakannya sebagai panduan untuk kegiatan pembelajaran lainnya dan memperoleh keahlian dalam menginstruksikan dan menyesuaikan taktik model Project Based Learning (PjBL) yang berbeda. Para peneliti di bidang pendidikan dapat melakukan kajian tambahan mengenai metode pembelajaran yang lebih efisien dan berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada semua mata pelajaran.

## REFERENSI

- Annisa, D. (2022). pengertian pendidikan. *Journal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Arnyana, I. B. P. (2006). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Sains*. Alfa Beta.
- Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Ed. Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bono, E. de. (2007). *Six Thinking Hats*. Brown and Company.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Gava Media.
- Erisa, H., Hadiyanti, A. H. D., & Saptorio, A. (2021). Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 12, N.
- Firmansyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. 5(2), 164–169.
- Faturrohman, Muhammad, & Sulistyorini. (2016). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013 Strategi. Alternatif Pembelajaran di Era Global*. Kalimedia.
- Ghaida, S., & Rostini, R. (2021). Paradigma Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Siswa Tingkat MI/SD. *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 2(2).
- Hawadi, R. A. (2001). *Kreativitas Anak: Perspektif Psikologi*. Grasindo.
- Hayati, Deswiana, E., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Pengaruh Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-efficacy. *Jurnal Bioterdidik*, Vol. 7, No.



- Hikmah, Lailiya Nur, dan Ririn Dwi Agustin. (n.d.). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Prismaatika*, Vol. 1, No.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT.Bumi aksara.
- Munandar, U. (2004). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Nahdiah, Aniswati, & Handayani, S. L. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Google Meet terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No.
- Nurcaya, Ebe, A., Saputra, N., & Muhlis. (2022). Paradigma Pembelajaran Berpendekatan Multiliterasi Di Abad 21. *Jote*, 3(2).
- Nisa, R. K., Adiansah, M. G., & Holik, A. (2023). Pengaruh Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik di SMK Ad-Dimyati Kopo Bandung". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 07, N.
- Perawati Bte Abustang, Jusmawati, Fitriani, Hesti Meliana, Ahmad Jais Banyal, Kurniawati Buton, Sistematis Literatur Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis Literasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa
- Rusnawati, Perawati Bte Abustang, Syamsul Alam, Cayati DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1980>. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Minat Belajar di Masa Pandemi.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Radja grafindo Persada.
- Rusman. (2014). *Pembelajaran Berbasis Proyek*. Radja grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sugihartono, & Dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. UNY Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfa Beta.
- Sutikno, M. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Ar-ruzz Media.
- Syafaruddin. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bumi Aksara.



Tobeli, S. M. dan E. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VII pada Pembelajaran PAK*. Vol. 1, No.

Walukow, M. R., Tambingon, H. N., & Rotty, V. N. J. (2022). Pergeseran Paradigma Pembelajaran Informatika di Sekolah. *Pergeseran Paradigma Pembelajaran Informatika Di Sekolah*, 4(5).

Wang, X., Quirke, M., & McGuckin, C. (2022). *The Importance of Social Competence for 21st Century Citizens* (pp. 242–268). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3398-0.ch010>

